

EKSPRESI WADAH PADA KARYA KRIYA KAYU

Joko Sugiarto

Program Studi Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Surakarta

Abstrak : *Wadah*, dalam hal ini merupakan benda dengan fungsi dasarnya adalah menampung sesuatu. Kriya sebagai salah satu cabang seni rupa merujuk pada akar bahasanya sangat erat dengan nilai fungsional yang melekat pada karya-karya dalam ranah kriya. Namun demikian, dalam ranah kriya sangat terbuka untuk disematkan ekspresi dalam benda-benda atau karya-karya kriya dengan tetap mempertahankan nilai fungsionalnya.

Kata Kunci : *wadah*, kriya, ekspresi.

PENDAHULUAN

Perwujudan suatu karya seni tidak terlepas dari serangkaian proses yang mendasari penciptaannya. Karya seni lahir karena adanya seniman yang menghadirkan karya tersebut. Hampir semua berasal dari suatu fenomena atau keadaan yang menyentuh batin seorang seniman sehingga menimbulkan respon atau tanggapan. Tanggapan tersebut diungkapkan dan diwujudkan keluar dirinya, maka lahirlah karya seni. Melewati karya tersebut seorang seniman membangun sebuah komunikasi dengan orang lain. Hal ini disebabkan karena sebuah karya seni dituangkan dari perasaan, ide, serta gagasan yang ingin disampaikan oleh seorang seniman kepada masyarakat.¹

Karya seni yang tersaji merupakan hasil momentum ketika seorang seniman melihat fenomena yang menyentuh. Karya seni kemudian diwujudkan dalam berbagai cara, salah satunya adalah karya seni kriya. Karya kriya merupakan karya yang memiliki fungsi, baik fungsi praktis maupun fungsi estetis. Seniman kriya dewasa ini mencoba lepas dari dogma tradisi yang melekat di dalam kekaryaannya kriya ini sendiri. Mereka mencoba mengeksplorasi bentuk, teknik, maupun material yang berangkat dari karya kriya masa lampau. Sumber inspirasi inilah

yang kemudian menjadikan karya kriya bisa beradaptasi dari segala pengaruh zaman.

Berbicara mengenai kriya, maka sangat erat kaitannya dengan aktivitas mencipta sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan akan bendawi yang memiliki nilai guna. Seperti yang diungkapkan Soegeng Toekio² :

Kekriaan sebenarnya merupakan bagian jatu yang sangat berperan di dalam lingkup suatu budaya. Yang paling erat kaitannya adalah dengan budaya bendawi. Karena kegiatan kekriaan ini amat erat hubungannya dengan yasa bendawi. Namun demikian sering kita diantar oleh pengertian yang menyebutkannya sebagai kerajinan, prakarya, atau hanya semacam kerja sambilan belaka. Padahal, ia mencakup kegiatan yang membuahkan ragam benda kagunan keseharian, benda ritual, maupun benda seni. (Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia, Soegeng Toekio, 2000, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta).

Kebutuhan akan bendawi yang memiliki nilai kagunan tersebut kemudian merangsang manusia untuk berpikir kemudian mewujudkan dalam suatu benda dengan

¹Susan K. Langer, *Problematika Seni*, terjemahan: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988), 111.

² Soegeng Toekio, *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia*, (Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2000), hal. ...

bentuk-bentuk sesuai kebutuhan akan fungsinya. Menurut Edy Sedyawati, kata “kria” yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta *kriya*, yang juga diambil alih ke dalam bahasa Jawa Kuna, artinya “pekerjaan, tindakan, dan khususnya pekerjaan yang berkenaan dengan upacara keagamaan”. Kemudian dipaparkan bahwa kria sebagai suatu metode, yang tidak hanya bertalian dengan persoalan teknis praktis semata, akan tetapi juga merambah pada tataran magis spiritual³.

Sementara itu kria, menurut SP Gustami, adalah karya seni dan karakteristik didalamnya mengandung muatan nilai yang mantap dan mendalam menyangkut nilai estetik, simbolik, filosofis dan fungsional, yang dalam perwujudannya didukung oleh tingkat keterampilan tinggi sehingga kehadirannya kria termasuk dalam kelompok seni adiluhung.⁴

Namun demikian dalam buku yang ditulis oleh Guntur dipaparkan bahwa seperti halnya seni yang disepakati padanannya dengan *art*, maka kria juga bersetara makna dengan *craft*.⁵ Dengan demikian kria dapat pula mencakup beberapa karya bendawi fungsional praktis maupun non praktis. Sehingga dalam hal ini kria tidak menutup kemungkinan sang kreator untuk berekspresi sesuai dengan pengalaman empiris maupun estetis yang diserapnya.

Transformasi dari suatu fenomena menjadi sebuah karya seni seringkali mengalami perjalanan yang panjang. Bagaimana sebuah karya seni merupakan sekumpulan keputusan-keputusan dengan bermacam pertimbangan yang mendasarinya. Keputusan-keputusan tersebut erat kaitannya dengan tema yang akan diangkat. Berkenaan dengan produk seni yang akan digarap, bahan atau media yang diolah, bentuk, komposisi, serta kaitannya dengan tema yang akan diangkat. Dengan tujuan semua unsur yang menjadi pilihan sesuai dan mendukung tampilan karya yang dicipta. Oleh karena itu pesan, perasaan, ide, serta gagasan

yang disampaikan dapat direpresentasikan secara visual melalui karya seni.

Benda – benda kria yang cukup akrab dan sering kita temui misalnya dalam nilai fungsi *wadah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wadah* ialah tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu⁶. Definisi tersebut sesuai konteks nilai bendawi secara kagunan. Dari beberapa aspek, benda–benda dengan nilai fungsi *wadah* ada yang mengalami perkembangan yang lambat dari segi desain, misalnya jambangan tempat untuk menampung air. Hal tersebut disebabkan karena kriyawan mengutamakan utility atau kegunaan barang itu untuk memenuhi kebutuhan fisik. Keajaiban bentuk jambangan disebabkan karena adanya ikatan yang berhubungan dengan kegunaan benda itu yaitu keharusan mengadakan ruang atau rongga untuk tempat air.⁷

Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya *wadah* merupakan benda yang memiliki nilai fungsi dengan menyediakan ruang atau rongga untuk menyimpan atau menampung sesuatu. Namun demikian, keterkaitannya dengan seni, Suzane K. Langer menyatakan bahwa :

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sense ataupun pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani. Kata “perasaan” harus dipergunakan di sini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya sesuatu yang bisa dirasakan, dari sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, sebagian emosi yang paling kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan yang tetap terkait dalam kehidupan manusia. Dalam menetapkan apa karya seni itu, saya telah menggunakan kata-kata : “bentuk”, “ekspresi” dan “kreasi” ; ketiganya adalah kata-kata yang penting. Setiap saat kata-kata tersebut terus akan terkait dengan pembicaraan tentang karya seni yang kita lakukan.⁸

³Guntur, *Teba Kriya*, (Surakarta, 2001), hal. 18 - 19

⁴*Ibid.* hal. 22 - 23

⁵*Ibid.* hal. 24

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*

Indonesia, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan : Balai Pustaka, 1990, p. 1005

⁷ Suwaji Bastomi, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986, p. 12

⁸ Suzane K. Langer, *Problematika Seni*, Bandung : ASTI, 1988, p. 13 – 14.

Merujuk pada pernyataan Suzane K. Langer tersebut, maka penulis tertarik untuk mengekspresikan *wadah* melalui visual karya kriya kayu. Penulis melihat adanya ruang untuk memvisualkan *wadah* secara ekspresif pada medium kayu. Dalam hal ini penulis cenderung lebih berekspresi dalam bentuk, namun demikian tidak menutup kemungkinan karya yang tersaji dapat memenuhi fungsi dasarnya sebagai *wadah*. Tema ini hasil dari penalaran dan pemahaman atas ide yang merupakan hasil *reintepretasi* terhadap *wadah*, yang didukung oleh pengalaman estetis dan pengalaman pendidikan serta penguasaan teknik dan konsep. Nilai fungsi yang ada pada *wadah* menjadi daya tarik yang mendorong penulis untuk lebih memahami keterhubungan dengan segala aspek ekspresi manusia.

METODE DAN PENDEKATAN PENCIPTAAN

Karya seni menyajikan sentuhan rasa untuk menyatu dengan manusia, agar bisa dilihat dengan suatu cara yang bisa dipahami lewat visual. Bentuk artistik karya seni adalah suatu kesamaan sebangun dengan bentuk dinamis yang berkaitan langsung dengan panca indra, mental, dan gejala emosional. Karya seni lahir dari manusia yang kreatif artinya manusia selalu berusaha meningkatkan kepekaan dan persepsi terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Manusia kreatif akan membawa masyarakat ke selera estetis yang lebih dalam bukan selera yang mengarah pada kedangkalan seni. Kreatifitas pada estetis tidak hanya terbatas pada permasalahan konseptual tapi mencakup juga visual.

Dalam proses mencipta, sudah menjadi keniscayaan bahwa adanya tahap-tahap yang perlu dilalui. Meskipun dalam praktek berkesenian penciptaan seni kriya dapat juga dilakukan secara intuitif.⁹ Dalam konteks metodologis, SP. Gustami memaparkan tiga tahap penciptaan seni kriya sebagai berikut. Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan

masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan perenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoretis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya.¹⁰

Proses penciptaan karya penulis merujuk pada pemaparan yang disampaikan Sp. Gustami di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Eksplorasi

Seperti pemaparan SP. Gustami, bahwa tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan sumber ide kemudian melalui data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga didapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoretis sebagai dasar perancangan.¹¹ Dalam tahap eksplorasi ini penulis melakukan penggalian sumber referensi dan informasi perihal *wadah*. Penulis merujuk pada aspek bahasa terlebih dahulu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wadah* didefinisikan tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu.¹²

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menginterpretasikan *wadah* melalui imajinasi penulis untuk kemudian divisualkan dalam bentuk-bentuk karya yang memiliki ekspresi personal penulis. Hal yang penulis garis bawahi mengenai *wadah* ialah ketersediaan ruang ataupun rongga untuk menampung

⁹ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Pnciptaa Seni Kriya Indonesia*. Prasista, 2007, p. 329.

¹⁰ Ibid

¹¹ Ibid

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, p. 1005

sesuatu.¹³Prinsip tersebut tidak menutup kemungkinan adanya wilayah untuk berekspresi.Pada tahap ini, penulis juga melakukan penggalian sumber referensi yang dekat dengan tema untuk karya yang akan divisualkan.Sumber referensi tersebut diantaranya karya-karya mengenai wadah yang dalam karya tersebut mengikut sertakan ekspresi senimannya.Ekspresi, dalam usaha mewujudkan karya penulis ini memiliki peran penting sebagai citra kebaruan.

2. Perancangan

Setelah melalui tahap eksplorasi pada pemaparan di atas, kemudian memasuki tahap perancangan.Dalam tahap ini, gagasan yang telah disertai referensi-referensi yang mendukung gagasan atau ide mencipta karya kemudian diteruskan melalui visualisasi daam bentuk sketsa-sketsa untuk dipilih sketsa terpilih. Sketsa yang terpilih ini yang akan menjadi acuan dalam reka bentuk untuk perwujudan karya. Ada hal yang perlu digaris bawahi dalam tahap proses perancangan ini ialah bahwa dalam melakukan sketsa reka bentuk, penulis benar-benar merancang bentuk sesuai daya imajinasi penulis serta tidak memungkiri bahwa adanya respon bentuk dari medium kayu yang tersedia, kemudian bentuk tersebut penulis ikuti dengan daya imajinasi dan ekspresi penulis.

Dalam tahap ini, intuisi dalam merespon bentuk medium yang tersedia penulis tetap ingin hadirkan.Meskipun demikian tetap melalui perhitungan rancangan yang direncana.Hal tersebut berkaitan erat

dengan unsur estetik yang akan ditampilkan serta teknik garap yang akan dikerjakan.

3. Perwujudan

Karya yang akan disajikan oleh penulis merupakan interpretasi yang diekspresikan personal. Walaupun dalam karya yang tersaji tidak sepenuhnya meninggalkan aspek fungsionalnya secara mutlak.Sehingga unsur ekspresi pribadi lebih dominan ditonjolkan.Meskipun telah melalui tahap perancangan, tapi dalam tahap perwujudan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan ataupun pengembangan bentuk yang bisa saja terjadi.Namun secara garis besar tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar yang telah dirancang.

Seluruh rangkaian tahapan penciptaan karya ini dapat digambarkan melalui skema sebagai berikut.



¹³ Suwaji Bastomi, *SeniKria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986, p. 12

LANDASAN TEORI

Seni sebagai sarana komunikasi antara seniman dengan masyarakatnya, secara mutlak dituntut menghadirkan karya sebagai media komunikasinya. Oleh karena itu komunikasi dengan karya menjadi penting artinya. Karya seni sebagai hasil proses belum sempurna manakala karya tersebut tidak dikomunikasikan dengan masyarakat pendukungnya, sehingga karya seni sebagai hasil dialog bagi seniman menjadi sarana komunikasi. Dalam hal ini ide, pikiran, fantasi, angan-angan dan lainnya penting untuk diobjektifikasikan, direalisasikan dan dimanifestasikan ke dalam bentuk konkrit lahiriah. Hal itu dimungkinkan melakukan penciptaan karya seni.

Transformasi dari suatu fenomena menjadi sebuah karya seni seringkali mengalami perjalanan yang panjang. Bagaimana sebuah karya seni merupakan sekumpulan keputusan-keputusan dengan bermacam pertimbangan yang mendasarinya. Keputusan-keputusan tersebut erat kaitannya dengan tema yang akan diangkat. Berkenaan dengan produk seni yang akan digarap, bahan atau media yang diolah, bentuk, komposisi, serta kaitannya dengan tema yang akan diangkat. Dengan tujuan semua unsur yang menjadi pilihan sesuai dan mendukung tampilan karya yang dicipta. Oleh karena itu pesan, perasaan, ide, serta gagasan yang disampaikan dapat merepresentasikan secara visual melalui karya seni.

Benda – benda kriya yang cukup akrab dan sering kita temui misalnya dalam nilai fungsi *wadah*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *wadah* ialah tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu¹⁴. Definisi tersebut sesuai konteks nilai bendawi secara kagunan. Dari beberapa aspek, benda-benda dengan nilai fungsi *wadah* ada yang mengalami perkembangan yang lambat dari segi desain, misalnya jambangan tempat untuk menampung air. Hal tersebut disebabkan karena kriyawan mengutamakan *utility* atau kegunaan barang itu untuk memenuhi kebutuhan fisik. Keajegan bentuk jambangan

disebabkan karena adanya ikatan yang berhubungan dengan kegunaan benda itu yaitu keharusan mengadakan ruang atau rongga untuk tempat air.¹⁵ Berdasarkan paparan di atas, pada dasarnya wadah merupakan benda yang memiliki nilai fungsi dengan menyediakan ruang atau rongga untuk menyimpan atau menampung sesuatu.

Berdasarkan uraian di atas perlu ditekankan bahwa wadah memiliki nilai fungsi yang cukup tinggi, baik dari masa lampau maupun masa sekarang. Keberadaan wadah yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat akhirnya memberikan pemahaman bahwa wadah memiliki fungsi yang vital bagi manusia. Fungsi yang sangat dominan ini memiliki ekspresi yang menarik untuk disampaikan kepada masyarakat pada umumnya, bahwa wadah menjadi sarana berekspresi yang menarik. Di tengah bentuknya yang konvensional dan kehadirannya sudah sejak lama, wadah menjadi daya tarik untuk dipahami sebagai bagian dari media ekspresi seniman.

Pemilihan bentuk perlu diperhitungkan mengingat ekspresi merupakan daya hidup dari suatu karya yang dihasilkan dari individu yang kreatif. Persepsi yang muncul kemudian dicitrakan oleh seniman menjadi karya apik dan menarik. Perasaan dalam hal ini memiliki peran mengingat adanya tradisi fungsi yang melekat pada wadah, dengan ekspresi sang seniman yang saat ini bersifat personal. Untuk memperkuat ulasan karya, penyaji memakai landasan teori dari Suzane K. Langer. Mengenai karya seni dan ekspresi, Suzane K. Langer menyatakan :

Karya seni adalah suatu bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat sense ataupun pencitraan, dan apa yang diekspresikannya adalah perasaan insani. Kata “perasaan” harus dipergunakan di sini dalam pengertian yang lebih luas, maksudnya sesuatu yang bisa dirasakan, dari sensasi fisik, derita hati maupun kesenangan, kegairahan dan ketenangan, sebagian emosi yang paling kompleks, tekanan pikiran, ataupun sifat-sifat perasaan

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan : Balai Pustaka, 1990, p. 1005

¹⁵ Suwaji Bastomi, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986, p. 12

yang tetap terkait dalam kehidupan manusia. Dalam menetapkan apa karya seni itu, saya telah menggunakan kata-kata : “bentuk”, “ekspresi” dan “kreasi” ; ketiganya adalah kata-kata yang penting. Setiap saat kata-kata tersebut terus akan terkait dengan pembicaraan tentang karya seni yang kita lakukan.¹⁶

Ekspresi berkaitan dengan pandangan individu maka ekspresi ini bersifat personal. Karakteristik dari sebuah karya yang dihasilkan dari ekspresi ini adalah kebanyakan selalu mencerminkan senimannya. Seniman memerlukan sebuah wahana untuk mewujudkan karya seni ini, wahana ini berkaitan erat dengan pengalaman si seniman, baik itu berkaitan teknik, penguasaan material, maupun pengalaman estetis. Proses perwujudan karya ini memang luar biasa, karya karya yang dihasilkan mewujudkan kekhasan sang seniman.

Dalam konteks ini karya seni yang dihasilkan dengan teknik pahat ini menjadikan wadah sebagai medium untuk menyampaikan pesan perasaan seniman terhadap apa yang dihadapinya. Perlu proses yang teliti dan *njelimet* mengingat wadah yang selama ini dikenal sebagai benda fungsi ditarik pada ranah benda dengan nilai yang sarat estetis.

Nilai estetis yang khas dari karya ini adalah ekspresi dari senimannya. Ekspresi ini mampu dihadirkan dengan tegas bahwa ruang-ruang *wadah* yang secara fungsi digunakan untuk menampung, dalam ranah ini dipergunakan sebagai objek yang dapat di manfaatkan sebagai media ekspresi. Uniknya lagi ekspresi yang dihasilkan mampu menghadirkan ekspresi . Dari proses penciptaan karya inilah, berkaitan dengan proses itu semua menarik untuk dipahami bahwa eksplorasi yang melibatkan karya, seniman, teknik, material, dan alat menjadi sebuah tema yang menarik untuk kemudian diekspresikan dalam konsep *wadah*. Berkaitan dengan definisi ekspresi A.A.M. Djelantik menerangkan bahwa :

Ekspresi menyangkut emosi yang dituangkan perasaan, yang dicetuskan, maka ekspresi juga meliputi segala macam

pernyataan, yang jelas dapat dirasakan atau dimengerti dari perwujudan karya seni, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Jadi bukan saja emosi atau getaran jiwa yang diekspresikan, tetapi juga idea, gagasan, perasaan, pendapat, anjuran dan sebagainya.¹⁷

Soedarsono menyebutkan bahwa ekspresi merupakan jiwa bagi karya seni. Kehadirannya tercermin lewat pemilihan bentuk, bahan serta objek olahan sang seniman.¹⁸ Nilai seni sebuah karya rupa tidak hanya terbatas pada keindahan rupa semata, tetapi juga pada nilai kejiwaan yang mampu menyampaikan pesan sang perupa. Ekspresi member ruang yang luas bagi perupa dalam mencari sumber ide bahkan mengeksplorasi material karya rupa. Pada karya yang tersaji mengambil objek *wadah* sebagai rangsang cipta pada medium kayu merupakan usaha penulis dalam mengekspresikan dan memvisualkan melalui bentuk-bentuk yang menyenangkan secara ekspresi personal.

Ekspresi dalam karya ini merupakan ekspresi proses penciptaan dari karya itu sendiri. Seniman benar-benar mencoba memahami proses penciptaan dari dirinya. Apa yang selama ini dipahami ekspresi sebagai bersifat individual muncul sebagai akibat proses tersebut. Proses pembuatan wadah yang memanfaatkan material kayu menghadirkan emosi yang mendalam dan berkarakter dari senimannya. Perwujudan karya ini mampu menghadirkan sosok si seniman. Karakter dan imajinasi yang tertuang dalam visual tidak lain merupakan karakter asli sang seniman.

Kemajuan pola pikir maupun sudut pandang masyarakat dewasa ini begitu mempengaruhi perkembangan kriya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung pada produk kriya yang sifatnya tradisional mengalami perubahan dan perkembangan yang telah disesuaikan pada tuntutan zaman, baik yang terjadi pada zaman prasejarah, purba, madya, modern, maupun pada era keterbukaan dan global.¹⁹

Kriya merupakan suatu bentuk pernyataan yang diwujudkan dalam ragam

¹⁶ Suzane K. Langer, *Problematika Seni*, Bandung : ASTI, 1988, p. 13 – 14.

¹⁷ A.A.M. Djelantik, *Estetika, Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan*

Indonsia, Bandung : Angkasa Press, 1999, p. 181.

¹⁸ Soedharsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta : Balai Pustaka, 1992, p.9.

¹⁹ Gustami, S.P. 1992, 69.

benda. Perwujudannya syarat akan nilai yang berkisar pada perkara keindahan, filosofis, beragam makna, dan kegunaan²⁰. Tidak berbeda dengan yang diutarakan S.P Gustami bahwa kriya merupakan karya seni yang karakteristik didalamnya mengandung muatan nilai estetis, simbolik, filosofis yang mendalam selain aspek fungsional. Kedua pengertian tersebut menyiratkan bahwa penciptaan karya kriya berpijak pada pertimbangan-pertimbangan nilai estetis, juga penggambaran-penggambaran yang sarat dengan makna yang bertolak pada pemahaman nilai-nilai kehidupan, beserta nilai guna yang terkandung di dalamnya. Nilai fungsi mengandung pengertian bahwa penciptaan karya tersebut mengacu pada suatu tujuan tertentu. Dari meruahannya karya kriya terdapat karya-karya yang merujuk pada fungsi praktis. Dalam arti pembuatannya memang ditujukan untuk mendukung aktivitas manusia. Selain itu terdapat pula karya-karya yang lebih mengarah pada fungsi estetis. Kehadirannya memang ditujukan untuk kepentingan estetis belaka. Seperti halnya karya-karya tersaji yang lebih mengacu pada fungsi estetis, sehingga penciptaanya lebih menekankan pada pertimbangan-pertimbangan estetis dan bukan ergonomis. Kehadiran kriya disini bukan sebagai tujuan akan tetapi lebih sebagai media ungkapan ekspresi estetis penyaji. Sejalan dengan perubahan waktu terjadi pembauran antara proses teknik dari budaya yang adiluhung dengan konsep-konsep mencipta sebagai kebebasan ekspresi.

Di tengah perkembangan seni kriya masa sekarang. Seni kriya yang sejak awal dikenal sebagai seni terapan dan dikenal masyarakat sebagai kerajinan atau seni tradisional yang mengacu pada pola-pola bentuk yang sama dan sudah disepakati bersama, sehingga mudah diikuti khalayak ramai, atau semakin berkembang jauh dari kesan tradisional dan tidak lagi mudah diikuti oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kuatnya interaksi sosial kriyawan terhadap perkembangan seni kriya, sehingga membuat seni kriya berkembang mencari bentuk-bentuk baru yang lebih modern, seperti yang diungkapkan oleh Soedarso SP. Bahwa

“Seni modern justru mengejar novelty, mengejar yang baru, yang lain daripada yang lain. Horizon seni modern tidak mengenal batas, kecuali batas imajinasi senimanya. Standarnya pun selalu goyah, berubah terus, sehingga apa yang kita kenal suatu saat bisa saja tidak mungkin diterapkan untuk menyiasati seni yang baru”²¹

Sekarang ini perkembangan seni kriya lebih bebas, dimana para kriyawan selain menciptakan karya yang mempunyai fungsi praktis juga menciptakan karya-karya yang lebih menekankan pada kreatifitas dan bebas dalam mengungkapkan ide-idenya yang lebih individualistik. Seperti yang diungkapkan oleh Gustami Sp, bahwa:

“Kemajuan pola pikir maupun sudut pandang masyarakat dewasa ini begitu mempengaruhi perkembangan kriya. Begitu juga nilai-nilai yang terkandung pada produk kriya yang sifatnya tradisional juga mengalami perubahan dan perkembangan yang telah disesuaikan pada tuntutan jaman baik yang terjadi pada jaman prasejarah, purba, madya, modern maupun pada era keterbukaan dan global.”²²

Sri Hartanto dalam hal ini juga mengatakan:

“Kriyawan melakukan pencarian nilai-nilai estetika murni dalam makna yang lebih luas sebagai karya seni yang utuh, terbebas dari nilai-nilai konvensi sebelumnya. Pengembangan dalam makna pembaharuan ini menyiratkan adanya tuntutan pengakuan kriya sebagai salah satu bentuk karya seni murni, dengan penggunaan kriya seni atau kontemporer.”²³

Dengan adanya perkembangan yang demikian, banyak yang beranggapan bahwa seni kriya mulai meninggalkan atau menghilangkan kekriyaanya, sehingga karya kriya tidak lagi dikenal dan tidak lagi dekat

²⁰Soegeng Toekio M, “*Kekriyaan Indonesia*,” (Surakarta: Artha, 2000) 8.

²¹Soedarso SP, 1990: 78-79.

²²Gustami SP, 1999: 2-3

²³Titiana irawati, 2002: 3)

dengan kehidupan manusia. Misalnya dengan banyaknya karya kriya yang tidak lagi memiliki fungsi praktis, tetapi lebih menekankan garapan pada ekspresi individu kriyawanya. Hal ini memunculkan banyak perdebatan, terkait dengan batasan dari kriya itu, apa yang tidak tepat atau letak permasalahannya. Untuk menanggapi permasalahan tersebut penulis tidak mau terjebak pada pencarian yang tepat atau tidak.

Berkaitan dengan seni kriya sebagai ungkapan ekspresi, maka penciptaannya jangan hanya melaksanakan serta mengolah keindahan visual semata. Akan tetapi lebih dari itu diharapkan karya tersebut mampu menjadi jembatan atau media komunikasi terhadap masyarakat. Keindahan karya seni bukan hanya dilihat dari tampilan fisiknya, tapi bagaimana karya tersebut mampu menyampaikan pesan yang dikandungnya. Hal yang sama dilontarkan Sudharsono, bahwa nilai seni sebuah karya seni rupa tidak hanya terbatas pada keindahan rupa semata, tetapi juga pada nilai kejiwaan yang mampu menyampaikan pesan spiritual seniman di balik perwujudan fisik, atau bahasa rupa, bahasa perlambangan.²⁴ Pencerahan segala sesuatu yang muatannya bersifat ekspresif memberi sebuah kebebasan kepada seniman dalam mencari sumber ide dan mengeksplorasi unsur-unsur rupa.²⁵ Kata seni sendiri menyiratkan tentang aktivitas mencipta (*creative activity*), dalam arti bahwa seni kriya bukan semata-mata tiruan dari alam maupun benda-benda lain, tetapi mempunyai nilai cipta baru dan original.²⁶ Meski dalam penciptaannya sering juga seorang seniman mengambil bentuk-bentuk lama dengan stilasi dan deformasi menuju bentuk yang baru sesuai dengan tema yang diangkat. Keberadaan karya seni rupa adalah karena tampilan unsur-unsur rupa yang secara fisik dapat dilihat. Unsur-unsur tersebut adalah garis, bidang, bentuk, ruang, warna, tekstur, dan sebagainya. Unsur-unsur tersebut tidak selalu hadir secara lengkap pada sebuah karya seni rupa. Unsur-unsur tersebut dicipta dalam

mewujudkan citra tertentu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan.²⁷

Metodologi Penciptaan Karya

Dalam proses mencipta, sudah menjadi keniscayaan bahwa adanya tahap-tahap yang perlu dilalui. Meskipun dalam praktek berkesenian penciptaan seni kriya dapat juga dilakukan secara intuitif.²⁸ Dalam konteks metodologis, SP. Gustami memaparkan tiga tahap penciptaan seni kriya sebagai berikut: Pertama, tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah; penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi, disamping pengembaraan dan permenungan jiwa mendalam; kemudian dilanjutkan dengan pengolahan data untuk mendapatkan simpul penting konsep pemecahan masalah secara teoretis, yang hasilnya dipakai sebagai dasar perancangan. Kedua, tahap perancangan yang dibangun berdasarkan perolehan butir penting hasil analisis yang dirumuskan, diteruskan visualisasi gagasan dalam bentuk sketsa alternatif, kemudian ditetapkan pilihan sketsa terbaik sebagai acuan reka bentuk atau dengan gambar teknik yang berguna bagi perwujudannya. Ketiga, tahap perwujudan, bermula dari pembuatan model sesuai sketsa alternatif atau gambar teknik yang telah disiapkan menjadi model prototipe sampai ditemukan kesempurnaan karya yang dikehendaki. Model itu bisa dibuat dalam ukuran miniatur, bisa pula dalam ukuran sebenarnya.²⁹

Proses penciptaan karya penulis merujuk pada pemaparan yang disampaikan Sp. Gustami di atas, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Eksplorasi

Seperti pemaparan SP. Gustami, bahwa tahap eksplorasi meliputi aktivitas penjelajahan sumber ide kemudian melalui data-data yang diperoleh kemudian diolah sehingga didapatkan simpul penting konsep

²⁴Soedarso SP, 1990, 43-46.

²⁵RM. Soedarsono, "Seni Indonesia (Kontinuitas dan Perubahan)," (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1997), 174.

²⁶Guntur, "Teba Kriya," (Solo: ISI Press, 2011), 91.

²⁷RM. Soedarsono, 1997, 167.

²⁸ SP. Gustami, *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Pnciptaa Seni Kriya Indonesia*. Prasista, 2007, p. 329.

²⁹ Ibid

pemecahan masalah secara teoretis sebagai dasar perancangan.³⁰ Pada penciptaan karya tugas akhir memerlukan berbagai proses tahapan dan harus dilalui satu persatu demi terciptanya karya yang bernilai. Eksplorasi merupakan salah satu tahapan yang harus dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut.

Eksplorasi fase awal yang dilakukan dalam proses penciptaan karya dengan cara menggali objek kekaryaannya. Makna fungsi wadah dan ekspresi merupakan objek kajian yang cukup luas, sehingga dengan menggantinya akan memberikan kontribusi pada proses penciptaan karya. Proses pembuatan karya seni dibutuhkan adanya beberapa eksplorasi yang dapat menunjang terwujudnya suatu karya dengan hasil yang maksimal. Eksplorasi yang dilakukan pencipta adalah penjelajahan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan tema penciptaan. Dalam tahap eksplorasi ini penulis melakukan penggalan sumber referensi dan informasi perihal wadah. Penulis merujuk pada aspek bahasa terlebih dahulu berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wadah didefinisikan tempat untuk menaruh, menyimpan sesuatu.³¹

Seni sebagai suatu bentuk ekspresi bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh yang menunjukkan tata hubungan dari bagian-bagiannya yang meliputi konsep yang dikandungnya, ataupun kualitas maupun keseluruhan aspek yang ada di dalamnya. Sebuah bentuk ekspresi dapat mengungkapkan setiap kompleksitasnya dari berbagai konsepsi, lewat beberapa kaidah bentuk. Seni bisa dikomunikasikan secara dialogis melalui visualnya yang ekspresif. Maka dari itu karya seni disajikan dengan sentuhan rasa, agar bisa dilihat atau didengar dengan cara bisa dipahami lewat simbol.³²

Pada proses eksplorasi bentuk, tema dikembangkan untuk menggali bentuk karya sesuai eksplorasi konsep yang dilakukan. Tahapan eksplorasi dilakukan studi lapangan dengan mengamati berbagai objek meliputi

bentuk-bentuk wadah di candi museum, pasar, dan sumber foto internet, kemudian dilakukan pengamatan pada berbagai objek-objek yang dinilai memiliki nilai historis dan memiliki hubungan dengan tema garap, dilakukan secara selektif dan merujuk pada nilai-nilai pandang yang diyakini masyarakat tentang ekspresi wadah. Penyaji juga melakukan pengamatan terhadap bermacam-macam bentuk karya kriya estetik, baik yang terbuat dari kayu, yang sekiranya dapat memberikan ide dalam proses pembuatan desain alternatif.

Berdasarkan definisi tersebut, penulis menginterpretasikan wadah melalui imajinasi penulis untuk kemudian divisualkan dalam bentuk-bentuk karya yang memiliki ekspresi personal penulis. Hal yang penulis garis bawahi mengenai wadah ialah ketersediaan ruang ataupun rongga untuk menampung sesuatu.³³ Prinsip tersebut tidak menutup kemungkinan adanya ruang untuk berekspresi. Pada tahap ini, penulis juga melakukan penggalan sumber referensi yang dekat dengan tema untuk karya yang akan divisualkan. Sumber referensi tersebut diantaranya karya-karya mengenai wadah yang dalam karya tersebut mengikut sertakan ekspresi senimannya. Ekspresi, dalam usaha mewujudkan karya penulis ini memiliki peran penting sebagai citra kebaruan.

Penggubahan ini didasarkan pada metode transformasi, transformasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perubahan bentuk, bentuk (sifat dan sebagainya)³⁴. Dalam proses karya cipta yang berhubungan dengan seni rupa ini, berkaitan dengan proses seniman dalam mengubah bentuk dari visual lama digubah menjadi bentuk yang baru. Hal ini sebagai bagian dari idealisme seniman dalam menghasilkan ide artistik, dan penekanan bentuk dari obyek yang menjadi inspirasinya.

Ide artistik maupun kemampuan seniman jelas merupakan sesuatu hal yang harus ada dalam diri seniman dari metode transformasi ini didapatkan visual karya dengan sifat deformasi yaitu karya ini digubah

³⁰ Ibid

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990, p. 1005

³² Suzanne K. Langer. " *Problematika Seni*, ", terj: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari, 1980), 113.

³³ Suwaji Bastomi, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986, p. 12

³⁴ Balai Pustaka, " *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ", (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 959.

bentuknya dengan tidak lagi menekankan aspek karakter obyek yang dihasilkan, tetapi pertimbangan keseimbangan, komposisi yang menjadi titik perhatiannya. Perubahan ini bersifat bebas agar bentuk yang digambar diungkapkan sesuai dengan pengalaman pribadi si seniman.

Dalam observasi berbagai bentuk *wadah* maupun karya kriya estetik, karya yang akan dihasilkan harus ada perubahan bentuk dalam penggabungan dua perwujudan tersebut. Baik perubahan dengan cara mendistorsi, menstilasi bentuk *wadah*, maupun perubahan dengan cara menghilangkan beberapa bagian dari *wadah*. Pengubahan pada *wadah* disesuaikan dengan setiap pola yang ada pada *wadah*, sehingga nilai fungsi wadah tetap terjaga. Dengan pertimbangan tersebut maka pengubahan ditekankan dalam visual wadah. Perwujudan *wadah* tetap ditekankan sesuai dengan nilai yang dibawanya, visualisasi ini didapatkan dari fungsi utama wadah itu sendiri.

2. Perancangan

Setelah melalui tahap eksplorasi pada pemaparan di atas, kemudian memasuki tahap perancangan. Dalam tahap ini, gagasan yang telah disertai referensi-referensi yang mendukung gagasan atau ide mencipta karya kemudian diteruskan melalui visualisasi dalam bentuk sketsa-sketsa untuk dipilih sketsa terpilih. Sketsa yang terpilih ini yang akan menjadi acuan dalam reka bentuk untuk perwujudan karya. Ada hal yang perlu digaris bawahi dalam tahap proses perancangan ini ialah bahwa dalam melakukan sketsa reka bentuk, penulis benar-benar merancang bentuk sesuai daya imajinasi penulis serta tidak memungkirinya bahwa adanya respon bentuk dari medium kayu yang tersedia, kemudian bentuk tersebut penulis ikuti dengan daya imajinasi dan ekspresi penulis.

Proses perancangan (gambar kerja) adalah suatu proses yang mengacu pada desain terpilih untuk menunjukkan teknis pengerjaan karya, secara mendetail melalui gambar proyeksi tampak depan, tampak samping, tampak atas, tampak perspektif serta gambar potongan dan detail dilengkapi dengan ukuran gambar yang di skala.

Gambar kerja berfungsi sebagai acuan dalam memvisualisasikan desain yang telah dibuat sehingga terwujud karya dengan ukuran, bentuk, dan konstruksi sesuai dengan desain awal. Gambar kerja juga akan mempermudah dalam mengetahui dan merumuskan berbagai kesulitan berkaitan dengan konstruksi yang digunakan, teknik yang digunakan serta berbagai macam masalah dalam pengerjaan perwujudan karya.

Dalam tahap ini, intuisi dalam merespon bentuk medium yang tersedia penulis tetap ingin hadirkan. Meskipun demikian tetap melalui perhitungan rancangan yang direncanakan. Hal tersebut berkaitan erat dengan unsur estetik yang akan ditampilkan serta teknik garap yang akan dikerjakan.

3. Perwujudan

Salah satu azas pada karya seni adalah azas kesatuan organis, berarti bahwa setiap unsur dalam suatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya tersebut. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya. Yakni setiap unsur memerlukan, tanggapan setiap unsur lainnya.³⁵ Perwujudan karya seni kriya berkaitan dengan pemilihan objek garap, bentuk, bahan, serta teknik garap. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan estetik, sehingga mendukung visualisasi karya yang diciptakan. Objek garap penyaji berupa karya dua dan tiga dimensi. Karya tiga dimensi merupakan karya yang memanfaatkan ruang, di mana peran indera peraba, gerak, dan mata sangat berperan.³⁶

Bentuk disini menunjuk pada bentuk olahan serta bentuk keseluruhan dari karya tersaji. Oleh karena tema yang diangkat penyaji bercerita tentang ekspresi wadah, maka pemilihan bentuk-bentuk yang biomorfis dengan raut yang cenderung tidak rata dirasa mampu mewakili tema tersebut. Azas kesatuan organis menekankan pada peran unsur-unsur rupa pada sebuah karya dalam mendukung penampilan utuh karya tersebut, melalui penataan komposisi yang tepat. Meskipun tidak terlalu formal penyaji mengharapkan tercipta suatu keutuhan bentuk dari beberapa bentuk olahan yang berbeda, berdasarkan pada azas bentuk keseimbangan bahwa, keseimbangan adalah

³⁵Mieke Susanto, "Membongkar Seni Rupa," (Yogyakarta: Buku Baik, 2003), 29.

³⁶Mieke Susanto, 2003, 20.

kesamaan dari unsur-unsur yang saling berlawanan atau bertentangan. Walaupun unsur-unsur yang diolah nampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling berkaitan, karena bersama-sama mereka mencipta suatu kesatuan bentuk. Unsur-unsur yang saling berlawanan tersebut tidak perlu hal yang sama, karena ini menjadi kesatuan, melainkan yang utama adalah kesamaan dalam nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapat keseimbangan secara estetis.³⁷

Visualisasi sebuah karya seni terbangun dari beberapa unsur rupa yang merupakan bahasa ungkap, yang dikomposisikan sedemikian rupa sehingga mendukung bentuk utuh sebuah karya seni sebagai teks rupa. Berpijak pada berbagai pertimbangan mengenai nilai estetis dan nilai ungkap yang dikandung dalam bentuk yang diolah. Sehingga apa yang ingin disampaikan mampu terekam, oleh karena pemakaian dan pengolahan bentuk sebagai bahasa ungkap yang sesuai.

Karya yang akan disajikan oleh penulis merupakan interpretasi yang diekspresikan personal. Walaupun dalam karya yang tersaji tidak sepenuhnya meninggalkan aspek fungsionalnya secara mutlak. Sehingga unsur ekspresi pribadi lebih dominan ditonjolkan. Meskipun telah melalui tahap perancangan, tapi dalam tahap perwujudan ini tidak menutup kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan ataupun pengembangan bentuk yang bisa saja terjadi. Namun secara garis besar tetap mengacu pada bentuk-bentuk dasar yang telah dirancang.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji, *Seni Kria Apresiasi Dan Perkembangannya*, Semarang : Penerbit IKIP Semarang Press, 1986,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, 1990

Djelantik, A.A.M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni

Pertunjukan Indonesia , Bandung, Angkasa Press, 1999.

Guntur, *Studi Ornamen Buku Ajar Program Studi S-1 Kriya Seni*, Surakarta, Program Due Like Sekolah Tinggi Seni Indonesia, 2001.

Teba Kriya, BP. Artha, Surakarta, 2001.

Gustami, SP., *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Pnciptaa Seni Kriya Indonesia*. Prasista, 2007

Kartiaka, Sony Dharsono, *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains, 2004.

Langer, Suzanne K. “ *Problematika Seni*, “, terj: FX. Widaryanto (Bandung: Akademi Seni Tari, 1980), 113.

Liang Gie, The, *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*, Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada, Cetakan ke 2, Yogyakarta, Gajah Mada Press, 1976.

Soedarsono, RM.,” *Seni Indonesia (Kontinuitas dan Perubahan)*,” (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1997)

Soedarsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Jakarta, Balai Pustaka, 1992.

Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung, BP. Institut Teknologi Bandung, 2000.

Susanto, Mieke,” *Membongkar Seni Rupa*,” (Yogyakarta: Buku Baik, 2003)

Toekio, Soengeng, *Ulas Singkat Tentang Kekriaan Indonesia*, (Surakarta : Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, 2000)

³⁷Mieke Susanto, 2003, 29-30.

